

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia dilahirkan memiliki potensi yang berbeda-beda. ada anak yang ketika dilahirkan diberikan kelebihan oleh Tuhan berupa kecerdasan diatas rata-rata adapula yang tidak. Pada usia sekolah biasanya seorang anak akan memulai untuk berinteraksi dan belajar pada setting yang formal dimulai dari lingkup pendidikan dasar yaitu Sekolah Dasar (SD). Idealnya seorang anak pada usia sekolah telah mampu untuk mengarahkan serta mengatur pembelajarannya sendiri.

Dalam kehidupannya manusia memiliki tujuan atau target yang ingin dicapai, termasuk juga siswa yang belajar di sekolah pasti memiliki cita-cita yang ingin ia capai, sehingga siswa berkewajiban untuk belajar sehingga mendapatkan ilmu untuk membantu dalam menggapai cita-citanya.

Untuk memahami suatu pembelajaran adalah hal yang penting sehingga faktor keberhasilan siswa dalam belajar adalah memperoleh pengetahuan serta keahlian dari suatu ilmu pelajaran. Dalam memaksimalkan hasil belajarnya siswa haruslah mampu untuk

membuat perencanaan dalam belajar sehingga akan tercipta suatu pola belajar yang terstruktur sehingga mampu membuat siswa sungguh-sungguh dalam belajar dan lebih berkonstentrasi.

Belajar akan bermakna apabila siswa mampu aktif dalam proses pembelajaran termasuk didalamnya merancang pembelajaran untuk dirinya sendiri. Dengan demikian kemandirian belajar siswa sangatlah diperlukan, seperti menentukan waktu belajar, menentukan kegiatan yang akan ia lakukan dalam menunjang belajarnya, serta menyusun strategi dalam belajar.

Santrock (2008) Kemandirian dalam belajar dapat membantu siswa dalam menentukan tujuan yang spesifik, menggunakan lebih banyak strategi belajar, memonitor sendiri proses belajar, dan lebih sistematis dalam mengevaluasi kemajuan siswa itu sendiri.

Jika siswa memiliki kemandirian dalam belajar siswa akan mampu membuat strategi dan target yang ingin dicapai dari setiap pembelajaran.

Penting diadakannya penelitian terkait *Self Regulated Learning* pada kelas-kelas rendah atau kelas permulaan di sekolah dasar karena sekolah dasar menjadi pondasi minat anak dalam belajar pada tahap lanjut. Semakin mampu anak mengatur dirinya dalam belajar

pada masa kini akan berpengaruh positif pada masa selanjutnya, begitu pun sebaliknya ketika anak mengalami kesulitan dalam mengelola dirinya, maka dapat memunculkan dampak kurang baik pada masa-masa selanjutnya.

Fakta yang terjadi di lapangan menunjukkan masih rendahnya *Self Regulated Learning* (SRL) yang dimiliki siswa terutama pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Hal tersebut diperkuat berdasarkan pengalaman Nahdi (2016) selama mengajar di Sekolah Dasar Negeri Cingambul 5, dari hasil tiga kali ulangan harian pada semester I mata pelajaran IPS menunjukkan bahwa 7 siswa dari 26 siswa keseluruhan di ketahui mencontek kemudian di ketahui pula dari 26 siswa, 16 siswa baru belajar pada saat akan melaksanakan ujian. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tersebut belum memiliki kemampuan *Self Regulated Learning* (SRL) yang tinggi dan berdampak terhadap prestasi belajar mereka yang rendah.

Tanah Abang merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kota Administrasi Jakarta Pusat, Provinsi DKI Jakarta, disana terdapat pasar tekstil terbesar di Asia Tenggara, namun masyarakat yang tinggal di kecamatan Tanah Abang umumnya adalah masyarakat golongan ekonomi menengah kebawah dengan kondisi tempat tinggal padat penduduk antara rumah yang satu dengan yang lainnya saling

berdekatan bahkan berdempetan, Tanah Abang di dalamnya terdapat beragam etnis seperti betawi, jawa, sunda, padang, dan lainnya namun mayoritas masyarakat Tanah Abang berasal dari etnis betawi.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 26 Maret 2018 dengan 9 siswa yang terdiri dari kelas 4,5, dan 6 dari 2 sekolah di kecamatan Tanah Abang yaitu SDN Kebon Melati 02 dan SDN 01 Kebon Kacang, masih banyak siswa tersebut yang sengaja tidak mengerjakan PR yaitu sebanyak 4 dari 9 anak mereka sengaja tidak mengerjakan PR karena lupa ataupun malas, hanya 1 dari 9 anak yang belajar dahulu dirumah sebelum berangkat sekolah, ada 3 dari 9 anak yang sering tidak memperhatikan guru ketika proses pembelajaran berlangsung karena ngobrol dengan teman dan bosan pelajarannya itu-itu aja, sebanyak 4 dari 9 anak yang nilainya belum sesuai dengan harapannya yaitu tidak sesuai dengan target nilainya, ada 3 dari 9 anak yang bersyukur dan pasrah jika nilainya tidak sesuai dengan harapannya, dan 9 dari 9 anak pernah mencontek hasil ujian milik temannya dikarenakan soal yang sulit dan materi yang kurang mereka fahami. Sehingga dari gejala tersebut, masih banyak siswa tersebut yang belum memahami dirinya sendiri dan kurang dapat mengatur dirinya serta menunjukkan bahwa *Self Regulated Learning* pada dirinya rendah.

Studi di sekolah menengah yang dilakukan oleh Zimmerman dan Martinez-Pons (Wangid, 2004) yang telah melakukan wawancara dengan menyebarkan angket tentang penggunaan 14 strategi *Self Regulated Learning* kepada siswa berprestasi tinggi serta siswa berprestasi rendah selama didalam kelas. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa yang berprestasi tinggi menggunakan strategi 10-13 dari 14 strategi, dan siswa yang berprestasi rendah juga menggunakan *Strategi Self Regulated Learning* namun sangat rendah.

Self Regulated Learning penting untuk anak siswa karena *Self Regulated Learning* merupakan proses dimana seseorang dapat atau mampu untuk menjadi pengatur pencapaian dan tindakan atau apa yang akan mereka kerjakan sendiri. Proses ini juga termasuk menetapkan target untuk mereka, menilai kesuksesan mereka saat mereka telah mencapai target tersebut dan memberikan penghargaan pada diri mereka sendiri karena mereka telah mampu untuk mencapai tujuan yang mereka rencanakan tersebut. Jika anak berbakat memiliki *Self Regulated Learning* yang baik maka masalah-masalah diatas mungkin akan dapat ia atasi secara mandiri.

Sekolah Dasar (SD) adalah pondasi awal sekolah formal, oleh karena itu bila anak SD tidak memiliki *Self Regulation Learning* yang baik maka dikhawatirkan perkembangan kemandirian belajarnya akan

terganggu, seorang anak kurang memiliki semangat belajar yang tinggi sehingga prestasi belajarnya akan tidak maksimal sehingga potensi yang dimilikinya tidak dapat dipergunakan dengan maksimal.

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Litbang Media Group (Muslimin, 2015) pada tanggal 19 April 2007 di enam kota besar di Indonesia dengan wawancara terstruktur melalui kuesioner pesawat telepon kepada 480 responden dewasa yang dipilih secara acak yang berada di Makasar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan Medan, mereka menyatakan bahwa mayoritas pelajar, baik di bangku sekolah dan perguruan tinggi melakukan kecurangan akademik dalam bentuk mencontek.

Hal ini mungkin akan tidak terjadi apabila seorang anak memiliki *Self Regulation Learning* yang baik karena anak yang memiliki *Self Regulation Learning* yang baik akan mengupayakan untuk belajar dengan baik serta memantau efektifitas belajarnya sehingga tidak mengandalkan contekan ketika ujian.

Pendapat itu diperkuat dengan pernyataan Zimmerman & Martinez-Pons (Zimmerman, 1990) : *Self Regulated Learning* merupakan konsep mengenai bagaimana seorang peserta didik menjadi pengatur bagi belajarnya sendiri. Peserta didik yang dapat

dikatakan sebagai *Self Regulated Learner* adalah peserta didik yang secara metakognitif, motivasi, dan *Behavioral* aktif dan turut serta dalam proses belajar mereka. Definisi lain dari *Self Regulated Learning* adalah orientasi diri terhadap umpan balik dimana siswa memantau efektifitas metode belajar atau strategi dan bereaksi terhadap umpan balik dalam berbagai cara, mulai dengan merubah persepsi diri untuk mengubah perilaku dalam penggunaan pembelajaran.

Darmiany (2010) juga mengatakan bahwa *Self Regulated Learning* dibutuhkan oleh siswa agar mereka mampu mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri. Mampu untuk menyesuaikan, dan mengendalikan diri. Menurut Zimmerman *Self Regulated Learning* merupakan konsep mengenai bagaimana seseorang peserta didik menjadi pengatur belajarnya sendiri.

Jadi secara tidak langsung Darmiany dan Zimmerman berpendapat bahwa *Self Regulated* sangat dibutuhkan oleh siswa khususnya anak pada kelas-kelas rendah atau tingkat dasar agar mereka dapat menjadi pengatur dan pengendali diri supaya mampu belajar dengan baik sehingga ia dapat memaksimalkan potensi-potensi yang ia miliki.

Usia anak sekolah dasar kelas 5-6 berkisar 11-13 tahun, dalam fase ini anak memiliki tugas perkembangan seperti.

Menurut Harvighurst (Desmita, 2012) tugas perkembangan anak usia Sekolah Dasar (SD) meliputi :

1. Menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan atau aktifitas fisik.
2. Membina hidup sehat.
3. Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok.
4. Belajar menjalankan peran sosial sesuai dengan jenis kelamin.
5. Belajar membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat.
6. Memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berfikir efektif.
7. Mengembangkan kata hati, moral, dan nilai-nilai.
8. Mencapai kemandirian pribadi.

Salah satu karakteristik perkembangan anak SD yaitu memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berfikir efektif, dan mencapai kemandirian pribadi. Oleh karena itu idealnya anak mulai usia SD sudah mampu untuk mencapai kemandirian pribadi terutama kemandirian dalam belajar dan *Self Regulation Learning* diperlukan untuk anak SD kelas 5-6.

Self Regulated Learning menyoar pada salah satu aspek dalam SKKPD dapat dilihat pada tabel 2.1 pada halaman 38 yaitu aspek perkembangan kematangan intelektual pada fungsi tindakan yaitu melibatkan diri dalam aktifitas perilaku belajar. Oleh karena itu penulis menduga sangatlah penting untuk dikaji tentang bagaimana dan seperti apa *Self Regulated Learning* pada siswa khususnya siswa kelas rendah atau tingkatan dasar, karena minimnya penelitian tentang *Self Regulated Learning* pada tingkatan SD (Sekolah Dasar) sehingga penulis sangat tertarik untuk meneliti tentang bagaimana *Self Regulated Learning* untuk tingkatan SD terutama di daerah Jakarta Pusat yang merupakan pusat pemerintahan dari negara Indonesia ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang ada adalah sebagai berikut :

1. Siswa masih banyak yang sengaja untuk tidak mengerjakan tugas (PR) karena lupa ataupun malas
2. Siswa tidak belajar dahulu sebelum berangkat ke sekolah
3. Siswa sering ngobrol ketika proses pembelajaran berlangsung
4. Lebih dari setengah siswa nilainya tidak sesuai dengan harapan/target yang di tentukannya.

5. Sebanyak 3 dari 9 siswa yang pasrah dengan nilainya walaupun tidak sesuai dengan target nilai yang ditentukan.
6. Sebanyak 9 dari 9 siswa pernah mencontek ketika pelajaran berlangsung.

C. Pembatasan Masalah

Agar lebih berfokus pada permasalahan pokok sebagaimana yang telah diuraikan di atas serta untuk menjelaskan ruang lingkup masalah, maka penelitian ini dibatasi yaitu belum adanya eksplorasi secara deskriptif mengenai kemampuan Fase *Self Regulated Learning* pada siswa kelas 5 dan 6 Sekolah Dasar (SD) Negeri di Kecamatan Tanah Abang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, secara lebih spesifik dirumuskan masalah yang akan diteliti, yaitu bagaimana tingkat kemampuan tiap-tiap fase *Self Regulated Learning* siswa kelas 5 dan 6 Sekolah Dasar (SD) Negeri di Kecamatan Tanah Abang.

E. Tujuan

Mengingat pentingnya peranan *Self Regulated Learning* untuk anak berbakat, maka secara umum penelitian ini ditujukan untuk :

1. Bagaimana tingkat kemampuan *Self Regulated Learning* siswa kelas 5 dan 6 di SD Negeri di Kecamatan Tanah Abang ditinjau dari fase pemikiran dan perencanaanya ?
2. Bagaimana tingkat kemampuan *Self Regulated Learning* siswa kelas 5 dan 6 di SD Negeri di Kecamatan Tanah Abang ditinjau dari ditinjau dari fase pemantauan kinerja ?
3. Bagaimana tingkat kemampuan *Self Regulated Learning* siswa kelas 5 dan 6 di SD Negeri di Kecamatan Tanah Abang ditinjau dari ditinjau dari fase refleksi terhadap kinerja?

F. Manfaat

Melalui hasil dari penelitian ini penulis berharap agar diperoleh bukti empiris *Self Regulated Learning* siswa tingkat SD di Jakarta apakah sudah cukup baik atau belum cukup baik serta berapa perbandingan antara yang telah mampu mengelola dirinya dengan baik dengan yang belum mampu, sehingga dapat diambil manfaat bagi :

1. Bagi Pengambil kebijakan sekolah

Dengan hasil penelitian ini penulis berharap dapat memberikan sumbangan pikiran untuk menjadi pertimbangan hal-hal apa yang mungkin akan sekolah lakukan untuk membantu

siswa untuk mengatasi kesulitan yang mungkin ia alami, serta mungkin secara tidak langsung akan meningkatkan mutu sekolah.

2. Bagi Kepala sekolah

Dengan hasil penelitian ini penulis berharap dapat memberi sumbangan pikiran untuk menjadi bahan pertimbangan kepala sekolah dalam mengambil keputusan disekolah yang berhubungan dengan pengembangan siswa.

3. Bagi Guru mata pelajaran dan wali kelas

Dengan hasil penelitian ini diharapkan sebagai referensi untuk guru pelajaran untuk membantu anak tersebut dalam mengatur pembelajarannya sendiri sehingga diharapkan anak akan mandiri dan mampu memaksimalkan setiap potensi yang dimilikinya.

4. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu memberi informasi dan masukan tentang apa yang kurang dari dirinya dan dapat membantu memberikan informasi tentang apa yang harus ia kembangkan dan harus bagaimana yang ia lakukan selanjutnya dalam rangka pengembangan diri.

5. Bagi Pemerhati Profesi Bimbingan dan Konseling

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan informasi serta sumbangan ilmu pengetahuan sebagai kajian teoritis. Khususnya bidang Bimbingan dan Konseling yang mungkin akan membahas tentang *Self Regulated Learning*.

6. Bagi peneliti sejenis

Diharapkan penelitian ini akan memberi informasi dan sumbangan ilmu pengetahuan sebagai kajian teoritis kepada peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis khususnya bidang pengelolaan diri untuk siswa Sekolah Dasar (SD).